STIMULASI NILAI ISLAM MELALUI KEGIATAN *OUTDOOR LEARNING* DI RA DAERAH AEK SONGSONGAN ASAHAN

Sri Wahyuni[1] Abdi Syahrial Harahap[2]
Universitas Pembangunan Panca Budi Medan

Kata Kunci: *Nilai Islam, Outdoor Learning, Pendidikan Anak Usia Dini*

*** Email :**
sriwahyuni132021@gmail.com[1]
abdisyahrial@dosen.pancabudi.ac.id[2]

Abstrak: Penanaman nilai-nilai Islam pada anak usia dini menjadi fondasi penting dalam pembentukan karakter spiritual dan sosial anak. Studi ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana kegiatan outdoor learning dapat digunakan sebagai sarana stimulasi nilai-nilai Islam di RA wilayah Aek Songsongan, Kabupaten Asahan. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan outdoor learning secara efektif mampu menstimulasi nilai-nilai Islam pada anak usia dini di RA Aek Songsongan, Asahan. Melalui kegiatan seperti tadabbur alam, berkebun, permainan kelompok, dan menjaga kebersihan lingkungan, anak-anak belajar nilai-nilai seperti syukur, tanggung jawab, kerja sama, dan kebersihan secara menyenangkan dan bermakna. Guru berperan sebagai fasilitator sekaligus teladan yang mengaitkan setiap aktivitas dengan ajaran Islam. Pendekatan ini terbukti mampu membentuk karakter Islami anak secara alami melalui pengalaman langsung yang sesuai dengan tahap perkembangan mereka.

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan fase krusial dalam membentuk fondasi kepribadian, nilai-nilai moral, dan kecerdasan spiritual peserta didik. Pada rentang usia emas ini, anak memiliki kemampuan menyerap nilai-nilai yang diberikan melalui pengalaman langsung, lingkungan sekitar, dan teladan yang mereka lihat sehari-hari. Dalam konteks pendidikan Islam, penanaman nilai-nilai keimanan, akhlak mulia, dan ketaatan kepada Allah SWT tidak hanya menjadi tujuan pendidikan semata, tetapi juga menjadi bagian integral dari proses pembentukan karakter anak yang holistik dan berkesinambungan.(Rohinah, 2017)

Di tengah tantangan modernisasi, globalisasi, serta paparan teknologi yang intensif, pembelajaran nilai-nilai Islam di lembaga pendidikan anak usia dini seperti Raudhatul Athfal (RA) menghadapi tantangan tersendiri. Banyak anak-anak cenderung lebih menyukai aktivitas yang bersifat visual, gerak, dan pengalaman konkret ketimbang

pendekatan instruksional yang bersifat verbal dan monoton. Oleh karena itu, pendekatan pendidikan Islam yang terlalu berpusat pada hafalan dan ceramah seringkali kurang efektif dalam menanamkan makna dan penghayatan nilai-nilai keislaman secara mendalam pada anak usia dini.(Riska et al., 2023)

Pendekatan yang dipandang relevan dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak adalah kegiatan pembelajaran luar ruang (outdoor learning). Outdoor learning merupakan bentuk pembelajaran yang mengajak anak untuk belajar langsung dari lingkungan alam sekitarnya melalui aktivitas eksploratif, bermain sambil belajar, dan interaksi sosial yang bermakna. Melalui kegiatan di luar kelas seperti berkebun, berjalan sambil berdzikir, mengamati makhluk ciptaan Allah, atau permainan kolaboratif dengan nilai-nilai Islami, anak dapat mengalami sendiri makna nilai seperti syukur, amanah, kebersihan, kejujuran, dan kasih sayang terhadap sesama makhluk Allah.(Nur Zuliasanita, 2016)

RA di daerah Aek Songsongan, Kabupaten Asahan, merupakan salah satu lembaga pendidikan anak usia dini yang berada dalam konteks geografis pedesaan dengan potensi alam yang melimpah. Lingkungan yang masih alami ini sesungguhnya memberikan peluang besar untuk mengembangkan model pendidikan Islam berbasis outdoor learning yang kontekstual dan menyenangkan. Namun, dalam praktiknya, kegiatan pembelajaran di luar ruangan masih sering dianggap sebagai aktivitas tambahan, bukan sebagai bagian strategis dari pembentukan nilai keislaman. Minimnya dokumentasi praktik terbaik serta kurangnya pelatihan guru tentang metode pembelajaran Islami berbasis alam menjadikan pendekatan ini belum optimal dijalankan.

Melihat fenomena tersebut, maka perlu dilakukan kajian yang mendalam tentang bagaimana stimulasi nilai-nilai Islam dapat dilakukan secara efektif melalui kegiatan outdoor learning di RA wilayah Aek Songsongan Asahan. Kajian ini menjadi penting tidak hanya untuk mengidentifikasi bentuk kegiatan yang relevan dan sesuai dengan nilai-nilai Islam, tetapi juga untuk mengevaluasi dampaknya terhadap perkembangan spiritual dan karakter anak. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi nyata dalam pengembangan strategi pembelajaran Islam yang inovatif, aplikatif, dan kontekstual pada lembaga pendidikan anak usia dini, khususnya di wilayah pedesaan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, yaitu data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata, gambar, bukan angka-angka (Sudarwan Danim, 2002). Menurut Bogdan dan Taylor, sebagaimana yang dikutip oleh Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2000). Sementara itu, penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun rekayasa manusia.

Pengumpulan data dalam penelitian ini sebagai berikut yaitu. Observasi, wawancara dan study dokument. Observasi yaitu pengamatan yang dilakukan dengan melibatkan diri dalam situasi obyek yang diteliti (Kartono, 1996). Kemudian wawanacara, metode pengumpulan data dengan cara tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematik yang berlandaskan pada tujuan penelitian (Rahayu, 2004). Alasannya digunakan metode wawancara yaitu dengan maksud agar diperolehnya keterangan dari sumber secara mendalam terhadap nara sumber yang diantaranya guru, kepla sekolah, peserta didik dan tenaga kependidikan lainnya. Selanjutnya adalah study dokument yaitu mengumpulkan data-data tertulis, berupa dokumen-dokumen yang dianggap yang relevan untuk menunggung pembahasan penelitian (Nawawi, 1998).

Analisis data yang di gunakan adalah versi Miles dan Huberman, bahwa ada tiga alur kegiatan, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi (Akbar, 2009). Analisis telah dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Analisis data menjadi pegangan bagi penelitian selanjutnya sampai jika mungkin, teori yang grounded. Namun dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersama dengan pengumpulan data (Sudarto, 1997).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengangkat dua rumusan masalah utama, bagaimana bentuk kegiatan outdoor learning yang dilakukan di RA Aek Songsongan Asahan dalam menstimulasi nilai-nilai Islam pada anak usia dini? Dan bagaimana peran guru dalam

menanamkan nilai-nilai Islam melalui kegiatan outdoor learning di RA Aek Songsongan Asahan.

A. Hasil Penelitian

Untuk menjawab kedua rumusan masalah ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif melalui observasi langsung di lapangan, wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru, serta tenaga kependidikan, dan studi dokumentasi terhadap program pembelajaran serta agenda kegiatan yang berkaitan dengan pembelajaran luar ruang.

1. Bentuk Kegiatan Outdoor Learning dalam Menstimulasi Nilai Islam

Dari hasil observasi, peneliti menemukan bahwa kegiatan outdoor learning di RA Aek Songsongan dilakukan secara terjadwal namun belum sepenuhnya terstruktur secara tematik. Aktivitas yang tergolong sebagai outdoor learning antara lain:

a) Kegiatan tadabbur alam seperti berjalan bersama di lingkungan sekitar sekolah sambil mengamati pohon, bunga, burung, dan binatang kecil. Anak-anak diajak mengucapkan kalimat dzikir seperti "Subhanallah" dan "Masya Allah" ketika mengamati ciptaan Allah. Dalam kegiatan ini, nilai tadabbur, kekaguman terhadap ciptaan Allah, dan rasa syukur distimulasi secara langsung.
b) Menanam dan menyiram tanaman di kebun kecil sekolah. Dalam kegiatan ini anak diajarkan nilai amanah, tanggung jawab, dan rahmat terhadap makhluk hidup. Hasil wawancara dengan salah satu guru menyebutkan bahwa kegiatan berkebun bukan hanya untuk mengenalkan anak pada alam, tetapi juga menanamkan kesadaran bahwa manusia diberi tugas sebagai khalifah di bumi.
c) Permainan kelompok di halaman sekolah yang melibatkan kerja sama, seperti bermain peran tokoh nabi, lomba adu cepat memakai mukena dan sarung, serta permainan estafet membawa air untuk menyiram tanaman. Permainan ini melatih nilai kerja sama (ta'awun), kepemimpinan, serta kebersamaan dalam ibadah.
d) Kegiatan bersih-bersih halaman sekolah. Anak-anak dilibatkan untuk memungut sampah, menyapu halaman, dan merapikan alat permainan. Guru mengaitkan kegiatan ini dengan hadits "Kebersihan adalah sebagian dari iman". Nilai yang ditanamkan adalah kebersihan (nazhafah), kesadaran lingkungan, dan ibadah melalui perbuatan baik.
e) Kunjungan ke pasar tradisional yang dilakukan satu kali dalam semester. Dalam kunjungan ini, anak-anak diajak mengenal interaksi sosial, belajar cara membeli

barang dengan sopan, dan mengucapkan salam. Nilai yang ditanamkan antara lain kejujuran, akhlak dalam bermuamalah, dan kesopanan dalam berbicara.

Hasil dokumentasi kegiatan, peneliti mencatat bahwa setiap kegiatan tersebut dicatat dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan (RPPM), namun belum semua mengaitkan eksplisit dengan nilai-nilai Islam dalam deskripsinya. Hal ini menunjukkan bahwa walaupun praktiknya sudah mengandung nilai-nilai Islam, belum sepenuhnya dilakukan secara terkonsep dan sistematis. Guru lebih banyak menyisipkan nilai-nilai Islam secara spontan sesuai dengan konteks kegiatan. Hal ini bisa menjadi kekuatan karena memberi kesan alami dan tidak menggurui, tetapi juga menjadi tantangan karena ada kemungkinan nilai-nilai penting tidak tertanam secara konsisten.

2. Peran Guru dalam Menanamkan Nilai Islam melalui Outdoor Learning

Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah dan tiga guru kelas, terungkap bahwa guru memiliki peran sentral dalam merancang, melaksanakan, dan merefleksikan kegiatan outdoor learning. Beberapa temuan penting terkait peran guru adalah sebagai berikut:

Guru berperan dalam menyusun aktivitas luar ruang yang tidak hanya bersifat bermain, tetapi juga mendidik. Dalam menyusun kegiatan, guru mempertimbangkan tema pembelajaran mingguan, karakteristik anak, kondisi cuaca, dan fasilitas yang tersedia. Beberapa guru secara sadar merancang kegiatan yang dapat menumbuhkan nilai-nilai Islam seperti sabar (ketika antri), tanggung jawab (ketika diberi tugas), dan kasih sayang (terhadap hewan atau teman). Namun demikian, hasil observasi menunjukkan bahwa dalam perencanaan tertulis, belum semua kegiatan dikaitkan secara eksplisit dengan indikator nilai Islam. Ini mengindikasikan perlunya peningkatan kemampuan guru dalam integrasi nilai Islam secara tematik dan terstruktur.

Guru di RA Aek Songsongan menampilkan sikap teladan yang kuat dalam kegiatan outdoor learning. Mereka memberikan contoh bagaimana memungut sampah dengan ikhlas, menyiram tanaman sambil bershalawat, dan berbicara dengan lembut kepada anak-anak. Teladan ini secara tidak langsung mengajarkan anak untuk meniru dan membentuk karakter Islami. Dalam wawancara, seorang guru menyampaikan: “Anak-anak cepat sekali meniru. Jadi kalau kita bilang jujur itu penting, tetapi kita sendiri tidak jujur, mereka akan bingung. Jadi kita tunjukkan langsung dalam kegiatan sehari-hari.” Guru juga berperan sebagai fasilitator dengan memberikan pertanyaan reflektif saat

kegiatan berlangsung, seperti: “Kenapa ya kita harus menjaga tanaman ini?” atau “Siapa yang menciptakan bunga ini?”. Pertanyaan ini memancing anak berpikir dan mengaitkan pengalaman konkret dengan nilai spiritual.

Guru di RA ini tidak hanya bertugas menyampaikan ilmu, tetapi juga membimbing anak agar kegiatan yang dilakukan bermakna secara spiritual. Contohnya, sebelum berkebun, anak-anak diajak berdoa bersama. Setelah kegiatan, guru membimbing anak untuk bersyukur atas kesehatan dan kebahagiaan yang dirasakan. Hal ini menunjukkan bahwa guru berperan sebagai murabbī, yakni pendidik yang mengasuh jiwa dan akhlak anak.

Dokumentasi yang diperoleh menunjukkan bahwa guru juga membuat jurnal kegiatan mingguan yang mencatat pengamatan terhadap sikap anak, termasuk sikap spiritual dan sosial. Misalnya, dicatat bahwa “Fulan menunjukkan rasa syukur setelah melihat kupu-kupu” atau “Fulana membantu temannya menyiram tanaman tanpa disuruh”. Catatan seperti ini menjadi data berharga dalam menilai efektivitas pembelajaran nilai Islam melalui kegiatan luar ruang.

Meski guru telah menunjukkan dedikasi tinggi, beberapa kendala tetap muncul, seperti:

1) Terbatasnya pelatihan guru terkait metode outdoor learning berbasis nilai Islam. Guru sebagian besar menggunakan metode berdasarkan pengalaman pribadi dan referensi umum, bukan pelatihan terstandar.
2) Keterbatasan sarana dan prasarana untuk mendukung variasi kegiatan luar ruang, seperti alat kebun, tempat bermain edukatif, atau bahan peraga Islami.
3) Kurangnya integrasi kurikulum tematik dengan nilai Islam secara eksplisit, membuat pembelajaran nilai Islami sering kali bergantung pada inisiatif guru, bukan sistem yang terstruktur.

Untuk mengatasi kendala tersebut, guru dan kepala sekolah berupaya melakukan refleksi rutin mingguan, menjalin kerja sama dengan wali murid untuk pengadaan alat belajar, dan menjadwalkan kunjungan edukatif sebagai bagian dari outdoor learning yang dirancang khusus menanamkan nilai Islam.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa stimulasi nilai Islam melalui kegiatan outdoor learning di RA Aek Songsongan Asahan telah dilakukan secara aktif dan bermakna, meskipun masih bersifat spontan dan belum sepenuhnya terstruktur secara

kurikuler. Kegiatan luar ruang seperti tadabbur alam, berkebun, bersih-bersih, dan permainan kelompok menjadi media efektif untuk menanamkan nilai-nilai Islam seperti syukur, tanggung jawab, kerja sama, dan kebersihan. Peran guru sangat sentral dalam proses ini, baik sebagai perancang kegiatan, teladan, fasilitator, maupun pembimbing spiritual. Guru berhasil menciptakan suasana belajar yang alami dan menyenangkan, di mana anak-anak dapat mengalami dan menginternalisasi nilai-nilai Islam melalui tindakan langsung.

Tantangan yang dihadapi guru dalam hal keterbatasan sarana, pelatihan, dan struktur kurikulum yang eksplisit menandakan perlunya dukungan lebih sistemik dari lembaga pendidikan maupun pemerintah daerah. Kegiatan outdoor learning berpotensi besar menjadi pendekatan strategis dalam pendidikan Islam anak usia dini, terutama di wilayah pedesaan yang kaya akan lingkungan alam.

B. Pembahasan

Pendidikan Islam tidak hanya menekankan aspek kognitif berupa penguasaan ilmu-ilmu keislaman, tetapi lebih luas daripada itu, yakni mencakup pembinaan akhlak, spiritualitas, dan kepribadian anak secara menyeluruh (kaffah). Dalam konteks anak usia dini, pendekatan pendidikan Islam idealnya menyentuh tiga ranah utama: kognitif (ilmu), afektif (sikap), dan psikomotorik (perilaku nyata). Tujuan utamanya adalah membentuk insan yang beriman, berakhlak mulia, dan mampu mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari (Munisa, 2020).

Penelitian ini menemukan bahwa kegiatan outdoor learning yang dilakukan di RA Aek Songsongan Asahan sangat sejalan dengan paradigma pendidikan Islam tersebut. Melalui kegiatan luar ruang, anak tidak hanya belajar secara teoritis, tetapi juga mengalami langsung nilai-nilai Islam seperti kejujuran, tanggung jawab, rasa syukur, kebersihan, dan kasih sayang. Ini mencerminkan apa yang dalam literatur pendidikan Islam disebut sebagai at-tarbiyah al-insaniyah (pendidikan yang memanusiakan manusia) (Syahrial Harahap et al., 2023).

Sejarah pendidikan Islam, metode pembelajaran Nabi Muhammad SAW kepada para sahabat dan generasi awal Islam mencerminkan dua pendekatan utama: ta'lim (pengajaran) dan tadrib (latihan/pembiasaan). Nabi tidak hanya menyampaikan ilmu secara verbal, tetapi juga memberikan contoh melalui perilaku nyata, serta membiasakan

umatnya melakukan kebaikan melalui pengalaman langsung. Outdoor learning yang diterapkan di RA Aek Songsongan mencerminkan prinsip tadrib. Anak-anak diajak untuk menanam dan menyiram tanaman, bermain peran Islami, atau bersih-bersih lingkungan sekolah, semua itu adalah praktik nyata dari nilai Islam. Dengan melakukan secara langsung, anak bukan hanya memahami makna tanggung jawab atau kebersihan, tetapi juga merasakannya dalam bentuk aktivitas yang menyenangkan (Ismaraidha, 2024). Guru berperan sebagai uswah hasanah (teladan yang baik), sebagaimana fungsi Rasulullah SAW dalam QS. Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيْ رَسُوْلِ اللّٰهِ اُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللّٰهَ وَالْيَوْمَ الْاٰخِرَ وَذَكَرَ اللّٰهَ كَثِيْرًاۗ

Artinya: Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.

Guru yang menyiram tanaman bersama anak-anak sambil berdzikir, atau guru yang memungut sampah sambil mengingatkan bahwa kebersihan adalah bagian dari iman, secara tidak langsung sedang menanamkan nilai Islam dengan pendekatan yang penuh cinta dan teladan. Konsep tauhid sebagai landasan utama pendidikan Islam menjadi sangat penting dalam kegiatan outdoor learning. Kegiatan tadabbur alam, seperti mengamati burung, bunga, langit, atau air, menjadi momen penting untuk mengaitkan anak dengan penciptaan dan keagungan Allah SWT. Anak-anak belajar bahwa segala sesuatu di alam ini adalah ciptaan Allah yang harus disyukuri dan dijaga (Siregar et al., 2023).

Hasil wawancara, guru menyatakan bahwa kegiatan melihat kupu-kupu atau tanaman sambil mengucap Subhanallah menjadi pengalaman spiritual yang menyentuh. Hal ini sesuai dengan konsep fitrah dalam Islam. Menurut Imam Al-Ghazali, anak-anak lahir dalam keadaan suci (fitrah), dan pendidikan bertugas mengembangkan potensi spiritual tersebut agar tumbuh menjadi kesadaran tauhid yang kokoh. Outdoor learning, dalam hal ini, tidak hanya membentuk anak menjadi pintar secara akademik, tetapi juga sadar bahwa mereka bagian dari ciptaan Allah yang harus bertanggung jawab atas lingkungannya.

Pendidikan Islam mengutamakan pembentukan akhlak (character building). Dalam kitab Ihya Ulumuddin, Imam Al-Ghazali menekankan bahwa akhlak adalah hasil dari proses pendidikan yang terus-menerus dan harus dibiasakan sejak dini. Outdoor

learning memberikan ruang luas bagi pembentukan akhlak melalui pengalaman langsung. Salah satu kelebihan pendekatan outdoor learning adalah kontekstualitasnya. Anak-anak belajar dari lingkungan tempat mereka hidup. Ini mendukung prinsip pembelajaran kontekstual (contextual learning) yang juga dikenal dalam pendidikan Islam sebagai manhaj bayani-tadabburi, yaitu mengaitkan ilmu dengan realitas hidup (manshuruddin et al., 2024).

RA Aek Songsongan yang berada di pedesaan dengan lingkungan alamiah yang masih asri menjadi aset besar dalam menanamkan nilai Islam berbasis lingkungan. Ketika anak-anak diajak ke kebun, pasar, atau halaman sekolah, mereka tidak hanya belajar tentang Islam, tetapi juga tentang hidup dalam masyarakat, menjaga alam, dan bertanggung jawab terhadap lingkungan.

Pendekatan pendidikan Islam juga mengakui bahwa keberhasilan menanamkan nilai tidak hanya bergantung pada apa yang diajarkan, tetapi bagaimana nilai tersebut dirasakan dan dihayati oleh anak. Outdoor learning menciptakan ruang emosional dan spiritual yang lebih terbuka. Anak merasa bahagia saat menanam pohon, bangga ketika berhasil membantu temannya, dan tenang saat berdzikir bersama di bawah pohon. Kondisi emosional positif ini sangat penting dalam pendidikan Islam, karena nilai tidak sekadar diserap secara intelektual, tetapi diresapi dengan hati.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan outdoor learning memiliki kontribusi signifikan dalam menstimulasi nilai-nilai Islam pada anak usia dini di RA Aek Songsongan, Kabupaten Asahan. Melalui pendekatan pembelajaran yang berbasis pengalaman langsung dan interaksi dengan lingkungan sekitar, anak-anak secara alami belajar dan menginternalisasi berbagai nilai Islam seperti tanggung jawab, kejujuran, kebersihan, empati, kasih sayang, dan rasa syukur kepada Allah SWT. Bentuk kegiatan yang dilakukan mencakup tadabbur alam, berkebun, membersihkan lingkungan, permainan edukatif Islami, hingga kunjungan ke tempat umum seperti pasar tradisional. Aktivitas-aktivitas tersebut dirancang secara kreatif dan menyenangkan sehingga sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini yang lebih menyukai pembelajaran konkret dan aktif.

Peran guru sangat penting dalam keberhasilan stimulasi nilai-nilai Islam melalui

outdoor learning. Guru tidak hanya bertindak sebagai fasilitator, tetapi juga sebagai teladan dan pembimbing spiritual yang mampu mengaitkan setiap aktivitas dengan nilai-nilai Islami. Kendati demikian, masih terdapat kendala seperti keterbatasan sarana dan kurangnya pelatihan guru dalam merancang kegiatan yang terstruktur berbasis nilai Islam.

REFERENSI

Akbar, H. U. dan P. S. (2009). *Metodologi Penelitian Sosial*. PT Bumi Aksara.

Astuti, R., & Aziz, T. (2019). Integrasi Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini di TK Kanisius Sorowajan Yogyakarta. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *3*(2), 294. https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.99

Darwin, Salami, Mahdhar, M., & Nazarullah, M. (2022). Peran Psikologi dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Guru Madrasah*, *1*(1), 31–44. https://doi.org/10.69548/jigm.v1i1.5

Harahap, M. Y. (2022). *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga Perspektif Islam*. Patron Institute.

Ismaraidha, M. Y. H. L. H. (2024). Pendidikan Karakter Religius Melalui Budaya Literasi Al-Qur'an Di Madrasah Aliyah Swasta Amaliyah Sunggal. *Jurnal Keislaman*, *7*(2), 249–362. https://doi.org/10.54298/JK.V7I2.264

Kartono, K. (1996). *Pengantar Metodologi riset Sosial*. Mandar Maju.

Kencono, D. S., & Winarsih, A. S. (2021). Pemanfaatan Barang Bekas sebagai Alat Peraga Edukasi Ramah Lingkungan Sekolah PAUD di Kota Yogyakarta. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, *6*(3), 291–297. https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v6i3.2082

Khadijah., D. (2020). Perkembangan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini. *UIN Sumatera Utara*, 2–3.

Manshuruddin, M., Harahap, M. Y., & Sandhya, M. B. (2024). Inovasi dalam Pendidikan Berbasis Life Skills di Pondok Pesantren Modern Darul Ma'rifat Deli Serdang. *Jurnal Al Muta'aliyah: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, *4*(01), 26–34. https://doi.org/10.51700/MUTAALIYAH.V4I01.781

Moleong, L. J. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.

Munisa, M. (2020). Parenting Program in Growing Parents' Positive Parenting at PAUD Al-Ummah Deli Tua. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences*, *3*(4), 3413–3420. https://doi.org/10.33258/birci.v3i4.1375

Nawawi, H. (1998). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. UGM.

Nur Zuliasanita, Y. (2016). *Penanaman Nilai Karakter Disiplin Anak Di Tk Al Islam Azhar Cairo Banda Aceh*. *7*(3), 1–23.

Nuryati. (2017). Pembelajaran Hadis untuk Anak Usia Dini. *Proceedings of The 2nd Annual Conference on Islamic Early Childhood Education*, *2*, 273–284.

Rahayu, I. T. (2004). *Observasi dan Wawancara,*. Bayu Media.

Riska, A., Rahmi, D. A., & Fitri, F. (2023). Implementasi Metode Experiental Learning Dalam Menanamkan Nilai Nilai Dalam Hadist Tentang Adab Makan Untuk Anak Usia Dini. *InEJ: Indonesian Engagement Journal*, *4*(2), 70–87. https://doi.org/10.21154/inej.v4i2.8416

Rohinah. (2017). Implementasi Nilai-Nilai Islam Dalam Pengembangan Pendidikan Berwawasan Lingkungan Hidup Bagi Anak Usia Dini di RA UIN Sunan Kalijaga dan Tk Khalifah. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, *3*(1), 1–14. https://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/alathfal/article/view/1539

Siregar, B., Putri, V., Nurrayza, N., & Putri, V. (2023). Potret Guru Pendidikan Agama Islam Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di SMA Ar-Rahman Medan Helvetia. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, *3*(2), 1266–1277. https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/424

Sudarto. (1997). *Metodologi Penelitian Filsafat*. Raja Grafindo Persada.

Sudarwan Danim. (2002). *Menjadi Peneliti Kualitatif Rancangan Metodologi, Presentasi, dan Publikasi Hasil Penelitian untuk Mahasiswa dan Penelitian Pemula Bidang Ilmu Sosial, Pendidikan, dan Humaniora*. Remaja Rosdakarya.

Syahrial Harahap, A., Nofianti, R., Rahayu, N., Nitami, D., Ginting, B., Pembangunan, U., & Budi, P. (2023). Menggali Kearifan Lokal Etnis Banjar: Peran Orangtua dalam Membentuk Karakter Anak di Desa Kota Rantang Hamparan Perak Kabupaten Deli Serdang. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, *8*(3), 961–969. http://jim.unsyiah.ac.id/sejarah/mm

Widya, R. dan M. (2019). Metode Penanaman Nilai Moral Dan Agama Pada Anak Usia Dini Di Paud Ummul Habibah Desa Kelambir V Kebun. *Jurnal Abdi Ilmu*, *12*(2), 58–63. http://jurnal.pancabudi.ac.id/index.php/abdiilmu/article/view/715

Widyaningsih, D. (2022). Konsep Integrasi Pendidikan Agama Islam Dengan Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi (Iptek) Skripsi. In *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Widyasanti, N. P. (2021). Strategi Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini Dimasa Pandemi. *Kumarottama: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *1*(1), 74–83. https://doi.org/10.53977/kumarottama.v1i1.287